

Analisis Pemilihan Lokasi Usaha See Dimsum dengan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Wildan Ramadhan ¹, Yulia Nur Hasanah ²

¹ Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, wdnrmd@student.telkomuniversity.ac.id

² Prodi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, yulianh@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan industri *kuliner* yang pesat di Kota Bandung telah mendorong banyak pelaku *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)* untuk melakukan ekspansi bisnis. Salah satu pelaku usaha tersebut adalah See Dimsum, sebuah UMKM yang bergerak di bidang makanan berbasis *street food* khas Tiongkok. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana menentukan lokasi usaha yang paling tepat di antara beberapa alternatif yang tersedia agar ekspansi yang dilakukan menghasilkan dampak positif secara operasional dan finansial. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bobot dari masing-masing kriteria dalam pemilihan lokasi usaha, membandingkan kepentingan antar kriteria, serta menentukan alternatif lokasi terbaik bagi ekspansi usaha See Dimsum. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi lokasi yang tepat berdasarkan analisis objektif yang terstruktur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analytical Hierarchy Process (AHP)*, yaitu suatu metode pengambilan keputusan multikriteria yang digunakan untuk menentukan prioritas alternatif berdasarkan perbandingan berpasangan antar kriteria. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, *focus group discussion (FGD)*, observasi lapangan, dan kajian pustaka. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini mencakup aspek legal, pasar, teknis, demografi, ekonomi, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pasar memiliki bobot kepentingan tertinggi, disusul oleh aspek teknis dan demografi. Dari tiga alternatif lokasi yang dianalisis—Lengkong Culinary Market, Taman Citarum, dan Kosambi—lokasi Lengkong Culinary Market memperoleh skor tertinggi dan direkomendasikan sebagai lokasi ekspansi yang optimal untuk See Dimsum.

Kata Kunci: *Analytical Hierarchy Process*, lokasi usaha, UMKM, ekspansi, See Dimsum

I. PENDAHULUAN

Industri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memainkan peran sangat penting dalam perekonomian nasional, tidak hanya sebagai penggerak ekonomi namun juga sebagai pilar pemerataan kesejahteraan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Kadin Indonesia (Kadin, 2023), UMKM berkontribusi sebesar 61% terhadap PDB nasional dan menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja. Salah satu sektor UMKM yang terus menunjukkan pertumbuhan signifikan adalah industri kuliner, yang menyumbang sekitar 41% dari total pendapatan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata pada tahun 2017, dengan potensi pasar yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan gaya hidup masyarakat.

Di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, sektor kuliner menjadi kontributor besar terhadap perekonomian lokal. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat lebih dari 464.000 unit UMKM, dengan sektor kuliner mendominasi jumlah tersebut. Pada saat yang sama, sektor makanan dan minuman terus berkembang meskipun sempat terdampak pandemi. Popularitas produk seperti dimsum juga meningkat, dengan semakin banyaknya kedai dan restoran yang menawarkan menu tersebut, menciptakan peluang besar bagi UMKM untuk melakukan ekspansi usaha.

Salah satu pelaku UMKM yang ingin memanfaatkan peluang ini adalah See Dimsum, yang berdiri pada tahun 2024 dan berlokasi di Cimahi. See Dimsum mengusung konsep *street food* dengan harga terjangkau dan kualitas yang tetap diutamakan. Untuk meningkatkan jangkauan pasar, See Dimsum berencana membuka cabang di Kota Bandung. Namun, pemilihan lokasi yang strategis menjadi tantangan tersendiri, terlebih karena algoritma aplikasi pesan-antar online lebih mengutamakan restoran yang dekat dengan pelanggan. Oleh karena itu, penambahan cabang secara fisik dinilai penting untuk menjangkau lebih banyak konsumen, meningkatkan brand awareness, serta mendukung efisiensi operasional.

Dalam pemilihan lokasi tentunya pelaku usaha memiliki berbagai macam kriteria yang menjadi tolak ukur pemilihan lokasi, yaitu aspek legal, aspek pasar, aspek teknis, aspek demografi, aspek ekonomi, dan aspek sosial. See Dimsum memiliki 3 alternatif lokasi Di Kota Bandung yaitu, di Taman Citarum, Kosambi (Jl. A. Yani), dan Lengkong.

See Dimsum tentunya melakukan skala kepentingan terhadap kriteria yang menjadi standar pemilihan lokasi di See Dimsum, karenanya untuk pengambilan keputusan pemilihan lokasi dilakukanlah sebuah analisa menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah metode pengambilan keputusan yang komprehensif yang mempertimbangkan kriteria kuantitatif dan kualitatif dan menggunakan struktur hierarki. AHP melibatkan pembuatan hierarki masalah dan menggunakan penilaian berpasangan untuk memberikan nilai pada setiap tingkat (Derrick & Siallagan, 2023).

Pertumbuhan UMKM kuliner yang pesat di Bandung membuka peluang ekspansi, namun pemilihan lokasi yang tepat masih menjadi tantangan penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan strategi bisnis dan pemilihan lokasi yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan usaha. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang pasar dan tantangan yang ada, See Dimsum dapat merumuskan langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dalam industri kuliner yang kompetitif ini. Dengan demikian, See Dimsum tidak hanya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem kuliner yang kaya dan beragam di Bandung.

Merujuk dari penelitian sebelumnya yang berjudul **PENENTUAN LOKASI PENJUALAN KERIPIK SINGKONG CAP XXX DENGAN MENGGUNAKAN METODE AHP (ANALYTIC HIERARCHY PROCESS)**. Menurut data yang dikumpulkan, Jalan Sisingamangaraja, Medan berbobot 0,5074, Jalan Amaliun, Medan dengan bobot 0,2486, dan Jalan Halat, Medan dengan bobot 0,2441. Dengan demikian, saya membuat keputusan untuk menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) karena hasilnya bersifat hierarkis dan memiliki prioritas alternatif daripada alternatif lainnya. Selain itu, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah metode penelitian yang fleksibel dan mudah dipahami, dan mampu menangani berbagai kriteria kuantitatif dan kualitatif secara terstruktur.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis dalam menentukan lokasi usaha yang optimal bagi See Dimsum serta menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan bagi UMKM lainnya yang ingin melakukan ekspansi di sektor kuliner.

II. TINJAUAN LITERATUR

Sistem Pengambilan Keputusan

Simon (1960) menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses selektif di antara berbagai alternatif, dengan keterbatasan rasionalitas, waktu, dan informasi. Aronson et al. (2005) menambahkan pentingnya tujuan dan peran teknologi serta DSS dalam mendukung evaluasi komprehensif. Terry (1972) menekankan pemilihan satu tindakan dari beberapa alternatif, sedangkan Chester (1938) menyatakan bahwa proses ini melibatkan pertimbangan masalah, pengumpulan data, dan pemilihan tindakan berdasarkan analisis cermat

Model Pengambilan Keputusan

Model rasional diasumsikan pengambil keputusan memiliki informasi penuh untuk menilai semua pilihan secara objektif dan memilih opsi terbaik.

Analytical Hierarchy Process (AHP)

Menurut Saaty (1980), AHP adalah metode pengambilan keputusan dengan menyederhanakan masalah menjadi hierarki. Himawan (2019) menyatakan AHP digunakan untuk menentukan prioritas secara bertahap. Oh et al. (2011) menyebutkan bahwa AHP meningkatkan transparansi dalam evaluasi strategi. Forman & Gass (2001) menekankan integrasi aspek kualitatif dan kuantitatif, serta pentingnya konsistensi melalui rasio konsistensi (Saaty, 1990). Langkah AHP menurut Saaty (2008): (1) Mendefinisikan masalah, (2) Identifikasi kriteria, (3) Menyusun hierarki, (4) Perbandingan berpasangan, (5) Menghitung konsistensi.

Tiga prinsip utama AHP: (1) Penyusunan hierarki, (2) Menentukan prioritas, (3) Konsistensi logis.

Penjabaran teknis oleh Saaty:

Dekomposisi: Penyusunan hierarki dari tujuan, kriteria, dan alternatif.

Comparative Judgement: Penilaian antar elemen menggunakan skala preferensi (1–9).

Synthesis of Priority: Menghitung eigen vector dan menyintesis prioritas global.

Logical Consistenc: Mengukur konsistensi melalui rasio konsistensi (CR) dan indeks konsistensi (CI), dengan batas $CR \leq 10\%$.

Kelebihan Analytical Hierarchy Process (AHP)

AHP memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya, antara lain:

1. Struktur Berhierarki

AHP menyusun kriteria dalam bentuk hierarki, mulai dari kriteria utama hingga sub-kriteria yang lebih mendalam. Ini membantu dalam memahami hubungan antar elemen dengan lebih jelas.

2. Memperhitungkan Validitas

Metode ini memperhitungkan validitas hingga batas toleransi inkonsistensi dari berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan. Ini penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Analisis Sensitivitas

AHP juga mempertimbangkan daya tahan atau ketahanan dari hasil analisis terhadap perubahan dalam pengambilan keputusan. Ini membantu dalam memahami seberapa stabil keputusan yang diambil jika ada perubahan dalam data atau

Selain itu, AHP sangat efektif dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan banyak tujuan dan kriteria, berdasarkan perbandingan preferensi dari setiap elemen dalam hierarki. Jadi, model ini bisa dibilang sebagai model pengambilan keputusan yang komprehensif.

Kekurangan Analytical Hierarchy Process (AHP)

Meskipun AHP memiliki banyak kelebihan, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, yaitu:

4. Analisis Sensitivitas

AHP juga mempertimbangkan daya tahan atau ketahanan dari hasil analisis terhadap perubahan dalam pengambilan keputusan. Ini membantu dalam memahami seberapa stabil keputusan yang diambil jika ada perubahan dalam data atau preferensi.

5. Ketergantungan pada Input

AHP sangat bergantung pada input yang diberikan, yang biasanya berasal dari persepsi atau penilaian seorang ahli. Ini berarti ada unsur subjektivitas dalam penilaian tersebut. Jika ahli memberikan penilaian yang salah atau tidak akurat, maka hasil analisis AHP juga bisa menjadi tidak berarti.

6. Metode Matematis Saja

AHP adalah metode yang bersifat matematis dan tidak melibatkan pengujian statistik berdasarkan data historis dari masalah yang sudah terjadi sebelumnya. Akibatnya, tidak ada batas kepercayaan atau informasi pendukung yang kuat untuk memastikan kebenaran model yang dihasilkan.

Aspek Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi bagi sebuah usaha merupakan keputusan strategis yang berdampak signifikan terhadap kinerja bisnis. Keputusan ini memiliki investasi yang cukup besar dan bersifat jangka panjang, sehingga sekali lokasi telah ditetapkan, akan sulit untuk memindahkannya sewaktu-waktu.

Pemilihan lokasi usaha menjadi fokus kajian baik di tingkat nasional maupun global. Berbagai metode digunakan untuk menentukan lokasi usaha di antara beberapa alternatif yang ada. Misalnya, Abbasi (2003) melakukan kajian pemilihan lokasi menggunakan Sistem Pendukung Keputusan (Decision Support System – DSS) yang melibatkan kriteria seperti zonasi, populasi, pendapatan masyarakat, jumlah unit usaha komersial dan industri, modal, potensi pertumbuhan, jumlah pesaing, serta kebutuhan terhadap keberadaan usaha di setiap area.

Cinar & Ahiska (2009) juga menggunakan model DSS untuk pemilihan lokasi. Lima kriteria utama yang digunakan terdiri dari demografi, sosio-ekonomi, tingkat penyerapan kerja sektoral, potensi pasar, dan perdagangan. Dari lima kriteria ini, diturunkan lagi menjadi 21 sub-kriteria.

Apriliani et al. (2015) melakukan kajian pemilihan lokasi untuk pembukaan usaha baru dengan menggunakan metode Promethee dan Borda dalam kerangka DSS. Variabel yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi mencakup aspek kriminalitas, fasilitas dan infrastruktur, pendapatan per kapita masyarakat, pertumbuhan ekonomi, populasi, serta jumlah pesaing di sekitar lokasi yang akan dipilih.

Penggunaan DSS untuk mengkaji pemilihan lokasi usaha juga dilakukan oleh Cabello (2019). Dalam pemilihan lokasi usaha, terdapat 10 faktor dan beberapa sub-faktornya yang harus dipertimbangkan. Setiap faktor dirinci lagi ke dalam beberapa sub-faktor sebagai berikut (Cabello, 2019):

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai geografi dan topografi wilayah, status dan peruntukan lahan, kondisi lingkungan

dan infrastruktur, data demografi dan perekonomian, serta kebijakan publik terkait tata ruang dan pengembangan wilayah.

Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan dan melalui responden yang terdiri dari pelanggan See Dimsum, masyarakat sekitar lokasi penelitian, dan pihak internal See Dimsum. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber resmi seperti publikasi ilmiah dan laman instansi pemerintah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei dan observasi langsung ke tiga lokasi alternatif (Taman Citarum, Kosambi, dan Lengkong), wawancara mendalam untuk menggali persepsi responden, Focus Group Discussion (FGD) untuk mengkonfirmasi dan melengkapi data yang ada, serta kajian pustaka dan penelusuran internet guna memperoleh data pendukung yang akurat dan kredibel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara langsung dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan enam responden yang terdiri dari pelaku usaha dan konsumen di sekitar lokasi usaha dimsum saat ini, diperoleh beberapa temuan penting. Mayoritas responden menyatakan bahwa alasan utama mereka menjadi pelanggan lokasi usaha yang dekat dengan tempat tinggal atau tempat usaha mereka. Ini menunjukkan bahwa kedekatan lokasi menjadi faktor utama dalam menarik pelanggan, sehingga pemilihan lokasi strategis sangat memengaruhi tingkat kunjungan.

Dari segi produk, seluruh responden menyampaikan apresiasi tinggi terhadap rasa dan kualitas dimsum yang ditawarkan. Beberapa menyebut bahwa dimsum mentai yang dijual merupakan yang terenak yang pernah mereka coba, ditambah dengan chili oil yang dianggap menjadi pelengkap cita rasa yang sangat menggugah selera. Responden juga menilai bahwa ukuran dimsum tergolong besar dan tidak terlalu banyak tepung, yang menjadi nilai tambah dari sisi kualitas produk. Hal ini menandakan bahwa usaha ini telah memiliki produk yang kuat dan sesuai dengan preferensi pasar atau telah mencapai product-market fit.

Namun demikian, persepsi terhadap lokasi saat ini cenderung kurang positif. Meskipun terletak di tengah kota, responden menilai bahwa lokasi usaha kurang strategis. Beberapa menyebutkan bahwa lokasi tersebut memiliki area yang tidak terlalu luas, visibilitas yang rendah, serta traffic pengunjung yang tidak terlalu tinggi. Di sisi lain, mereka membandingkan dengan beberapa lokasi alternatif yang dinilai memiliki harga sewa yang lebih murah dengan potensi traffic yang lebih besar. Dari data ini, muncul saran kuat dari para responden untuk mempertimbangkan relokasi usaha ke beberapa tempat yang dinilai lebih potensial, yaitu Lengkong, Taman Citarum, dan Kosambi. Lengkong menjadi lokasi yang paling banyak direkomendasikan karena dianggap memiliki tingkat keramaian yang tinggi dan harga sewa yang kompetitif.

Berdasarkan hasil interview dan FGD serta masukan dari berbagai pihak, dapat dijelaskan bahwa alternatif pilihan area / jalan yang dapat dipilih untuk lokasi baru adalah Lengkong, Taman Citarum, dan Kosambi, berdasarkan enam kriteria utama: aspek legal, pasa, teknis, demografi, ekonomi dan sosial. Metode yang digunakan adalah Analytical Hierarchy Process (AHP) yang memungkinkan pengambilan keputusan multikriteria secara objektif dan terstruktur. Hasil Penilaian AHP

Berikut ini adalah hasil pembobotan masing-masing alternatif lokasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan:

Tabel 1. Hasil Perhitungan AHP Berdasarkan Kriteria

Lokasi	Skor berdasar Kriteria						Total Skor
	Legal	Pasar	Teknis	Demografi	Ekonomi	Sosial	
Taman Citarum	0,055	0,066	0,059	0,062	0,061	0,057	0,359
Lengkong	0,067	0,070	0,066	0,055	0,057	0,051	0,366
Kosambi	0,047	0,055	0,044	0,041	0,050	0,038	0,275

Berdasarkan hasil interview dan FGD serta masukan dari berbagai pihak, dapat dijelaskan bahwa alternatif pilihan area / jalan yang dapat dipilih untuk lokasi baru adalah Lengkong, Taman Citarum, dan Kosambi, berdasarkan enam kriteria utama: aspek legal, pasa, teknis, demografi, ekonomi dan sosial. Metode yang digunakan adalah Analytical Hierarchy Process (AHP) yang memungkinkan pengambilan keputusan multikriteria secara objektif dan terstruktur.

Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa Lengkong memperoleh skor tertinggi (0,366) dan menjadi lokasi paling direkomendasikan. Hal ini didukung oleh skor tinggi pada aspek legal, pasar, dan teknis. Lengkong dikenal sebagai

pusat kuliner malam yang ramai dengan potensi pengunjung tinggi, dan telah difasilitasi melalui peraturan yang mendukung keberadaan PKL secara fungsional legal.

Taman Citarum menempati posisi kedua (0,359) dengan kekuatan di aspek ekonomi dan pasar, namun aspek legal dan teknis menjadi pertimbangan yang melemahkan. Sementara itu, Kosambi, meskipun memiliki volume lalu lintas pejalan kaki yang tinggi, berada di peringkat terendah (0,275) karena lemahnya skor di hampir semua aspek, terutama teknis dan sosial.

Analisis SWOT Lokasi Lengkong

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa pilihan lokasi dengan hasil pemeringkatan tertinggi untuk lokasi usaha See Dimsum adalah Lengkong. Namun demikian, pilihan lokasi ini juga masih terdapat berbagai kelemahan dan ancaman yang dihadapi selain memiliki kekuatan dan kemepatan. Informasi tambahan melalui analisis SWOT perlu disampaikan untuk menjadi bahan pertimbangan. Hasil analisis SWOT untuk lokasi dengan nilai pemeringkatan tertinggi disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Lokasi dengan Peringkat Tertinggi

Analisis SWOT	
Strengths (Kekuatan)	• Traffic tinggi di malam hari - Lengkong dikenal sebagai pusat kuliner malam, ramai dikunjungi oleh mahasiswa, pekerja muda, dan keluarga yang mencari makanan ringan dan suasana nongkrong terbuka. • Penerimaan masyarakat tinggi - Lingkungan sekitar sudah terbiasa dengan kehadiran pedagang kaki lima, sehingga tidak ada resistensi sosial terhadap bisnis street food. • Produk sudah sesuai selera pasar - Berdasarkan wawancara, responden menyebut bahwa dimsum mentai sangat disukai, dan dengan lokasi yang lebih ramai, produk ini memiliki potensi diterima lebih luas. • Harga sewa relatif wajar - Beberapa responden menyebutkan bahwa harga sewa di Lengkong sama atau bahkan lebih terjangkau dibanding lokasi saat ini.
Weaknesses (Kelemahan)	• Keterbatasan ruang usaha - Seperti banyak lokasi street food lainnya, area untuk berdagang di Lengkong terbatas dan harus berbagi ruang dengan pedagang lain. • Tidak ada fasilitas permanen - Seperti tempat penyimpanan, listrik stabil, atau tempat cuci tangan yang tetap harus disiapkan Sendiri.
Opportunity (Peluang)	• Wisata kuliner terus berkembang - Bandung dikenal sebagai kota wisata kuliner. Lokasi seperti Lengkong memiliki peluang menjadi destinasi kuliner baru jika didukung promosi yang tepat. • Potensi eksposur digital tinggi - Karena lokasinya ramai dan banyak dikunjungi anak muda, potensi promosi melalui media sosial dan konten viral sangat besar. • Kolaborasi dengan pedagang sekitar atau komunitas: Dapat membuka peluang kerjasama, bundling menu, atau even kolaboratif untuk menarik crowd.

Threats (Ancaman)	• Kebijakan Pemerintah Kota terhadap PKL - Jika sewaktu-waktu ada penertiban atau perubahan aturan zonasi, pedagang bisa kehilangan lapak. • Cuaca dan kenyamanan pelanggan - Lokasi outdoor sangat tergantung pada kondisi cuaca. Hujan atau panas ekstrem bisa menurunkan jumlah kunjungan. • Ketergantungan pada traffic malam - Jika lokasi ini hanya ramai malam hari, maka strategi penjualan siang perlu atau dimaksimalkan melalui online delivery.
-------------------	---

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Lengkong memiliki keunggulan yang kuat pada segi sosial dan pasar. Tingginya minat masyarakat dan keberagaman pengunjung menjadikan lokasi ini ideal untuk ekspansi See Dimsum. Namun, tantangan seperti tidak adanya fasilitas permanen dan potensi penertiban oleh pemerintah tetap perlu menjadi pertimbangan strategis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder, serta analisis menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP), tiga lokasi yang menjadi alternatif untuk lokasi usaha See Dimsum adalah Lengkong, Taman Citarum, dan Kosambi. Dari hasil perhitungan AHP, pemeringkatan alternatif lokasi menunjukkan bahwa Lengkong memiliki skor tertinggi sebesar 0,366 diikuti oleh Taman Citarum dengan skor 0,359 dan Kosambi dengan skor 0,275. Lengkong menonjol sebagai lokasi yang paling optimal untuk usaha, dengan pertimbangan berbagai aspek.

Lengkong memiliki landasan regulasi yang kuat, potensi pasar yang luas, serta aksesibilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menjalankan usaha kuliner seperti See Dimsum. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa Lengkong merupakan lokasi yang tidak hanya legal secara formal, tetapi juga kondusif dari sisi operasional dan strategi pertumbuhan usaha.

Secara praktis, See Dimsum sebaiknya mempertimbangkan lokasi Lengkong untuk ekspansi usaha, namun tetap memperhatikan faktor-faktor operasional di lapangan seperti biaya sewa, intensitas kompetitor, dan tren preferensi konsumen yang berubah cepat. Perusahaan juga disarankan melakukan evaluasi berkala untuk menilai performa lokasi yang telah dipilih dan mengantisipasi risiko bisnis yang mungkin muncul. Sementara itu, untuk pengembangan ilmu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah alternatif lokasi dan kriteria yang dianalisis, serta mengombinasikan metode AHP dengan pendekatan teknologi spasial seperti GIS.

REFERENSI

- Abbasi, G. Y. (2003). A decision support system for bank location selection. *International Journal of Computer Applications in Technology*, 16(4), 202–210.
- Apriliani, D., Adi, K., & Gernowo, R. (2015). Implementasi metode PROMETHEE dan borda dalam sistem pendukung keputusan pemilihan lokasi pembukaan cabang baru bank. *J. Sist. Inf. Bisnis*, 5(2), 145–150.
- Aronson, J. E., Liang, T.-P., & MacCarthy, R. V. (2005). *Decision support systems and intelligent systems* (Vol. 4). Pearson Prentice-Hall Upper Saddle River, NJ, USA:
- Cabello, J. G. (2019). A decision model for bank branch site selection: Define branch success and do not deviate. *Socio-Economic Planning Sciences*, 68, 100599.
- Chester, B. (1938). The functions of the executive. *Harvard University Presse, Cambridge*.
- Cinar, N., & Ahiska, S. S. (2009). A decision support model for bank branch location selection. *International Journal of Mechanical, Industrial Science and Engineering*, 3(12), 26–31.
- Kadin. (2023). UMKM Indonesia - KADIN Indonesia. In *Kadin Indonesia* (p. 1).
- Oh, H. C., Phua, T. B., Tong, S. C., & Lim, J. F. Y. (2011). Assessing the performance of operating rooms: what to measure and why? *Proceedings of Singapore Healthcare*, 20(2), 105–109.
- Saaty, T. L. (1980). The analytic hierarchy process (AHP). *The Journal of the Operational Research Society*, 41(11), 1073–1076.
- Saaty, T. L. (2008). Decision making with the analytic hierarchy process. *International Journal of Services Sciences*, 1(1), 83–98.
- Simon, H. A. (1960). *The new science of management decision*. Harper & Row.

Terry, G. R. (1972). *Principles of management*. Homewood, illinois Richard D. Irwin.

